B A B IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA AHKAMUL QUR-AN OLEH AL JASHSHASH DENGAN IBNUL ARABY

A. **Persamaan.**

1. Kedua-duanya, antara Ahkamul Qur-an oleh Al Jashshash dengan Ahkamul Qur-an oleh Ibnul Araby, sama-sama mentafsirkan ayat-ayat Al, Qur-an yang berhubungan dengan hukum-hukum saja, sehingga kedua kitab tafsir tersebut dapat juga di katakan sebagai kitab tafsir tentang fiqh. Hal ini sesuai dengan nama judul kitab tafsirnya, yaitu Ahkamul Qur-an.
2. Baik Al Jashshash maupun Ibnul Araby, dalam kitab tafsir Ahkamul Qur-an mereka, masing-masing mentafsirkan ayat-ayat ahkam menurut tertib surat dalam Al Qur-an, seperti; Al Fatihah, Al Baqarah, Ali Imran, An Nisak, Al Maidah, Al An'am Al A'raf dan seterusnya.
3. Kedua-duanya antara Al Jashshash dengan Ibnul Araby, dalam kitab tafsir Ahkamul Qur-an mereka, masing-masing ingin mempertahankan madzhab yang mereka anut. Seperti Al Jashshash ingin mempertahankan dan memasyhurkan paham madzhab Hanafy, sedangkan Ibnul Araby ingin mempaertahankan dan memasyhurkan paham madzhab Maliky. Seperti mengenai bacaan Basmalah, Al Jashshash mempertahankan paham madzhab Hanafy, bahwa Basmalah itu bukan ayat pada tiap-tiap awal surat, tetapi hanya merupakan awal atau pembukaan surat. Karena seandainya termasuk ayat, niscaya akan di baca keras. Hal ini berdasarkan Hadits Nabi, dari Abu Hurairah, Nabi bersabda :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول
صلعم يقول : قال الله تعالى : قسمت الصلاة بيني
وبين عبدي نصفين فنصفها لي ونصفها لعبدي
ولعبدي ما سأل فإذا قال العبد الحمد لله رب
العالمين قال الله حمدني عبدي واثنى على عبدي
وإذا قال الرحمن الرحيم قال حمدني عبدي وإذا
قال اياك نعبد واياك نستعين قال هذه بيني
وبين عبدي ولعبدي ما سأل فيقول عبدي اهدنا
الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب
عليهم ولا الضالين قال : لعبدي ما سأل [1]

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata; saya mendengar Rasulullah saw. bersabda; Allah berfirman : Sembahyang itu dibagi menjadi dua bagian; sebagian untukKu dan sebagian lagi untuk hambaKu. Apabila hambaku berkata " Al Hamdulillahi rabbil'alamin " maka Allah berfirman; hambaKu telah memujuiKu. Apabila hambaKu berkata " Arrahmanirrahim ", Allah berfirman; hambaKu memuji dan menyanjungKu. Apabila hambaKu berkata " Maliki Yaumiddin ", Allah berfirman; hambaKu telah membesarkan Aku. Apabila hambaKu berkata " Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta-'in ", Allah berfirman; Inilah antaraKu dengan hambaKu dan Aku akan memberikan apa yang hambaKu pinta. Apabila hambaKu berkata " Ihdinash shirathalmustaqim " sampai akhir surat, Allah berfirman; Ini semua buat hambaKu dan hambaKu akan di beri apa yang di minta.

---

[1]. Al Jashshash, Op. Cit., jilid I, hal.9 dan Ibnul Araby, Op. Cit., jilid I, hal.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadits tersebut di atas, Allah tidak menyebutkan bagian dari lafadz " Basmalah ". Karena seandainya " Basmalah " itu di masukkan dalam pembagian antara Allah dengan hambaNya, niscaya bagian Allah akan lebih besar atau lebih banyak daripada bagian manusia, karena " Basmalah itu hanya mengandung pujian bagi Allah SWT., sedangkan manusia tidak mendapat bagian apa-apa.

Ibnul Araby juga ingin mempertahankan paham madzhab Maliky, tentang bacaan " Basmalah " . Ibnul Araby juga tidak berbeda dengan pendapat Imam Hanafy , bahwa " Basmalah " itu bukan ayat pada tiap-tiap awal surat. Hanya saja di dalam shalat, Ibnul Araby mendukung pendapat Imam Malik, bahwa Al Fatihah itu merupakan syarat sahnya shalat. Sedangkan pendapat Imam Hanafy, membaca Al Fatihah itu hanya perbuatan sunnat.

Mengenai " Basmalah " dalam surat Al Fatihah, Ibnul Araby mempertahankan paham madzhab Maliky, bahwa " Basmalah " itu tidak wajib di baca, berdasarkan Hadits yang di riwayatkan oleh Imam Anas bin Malik, bahwasanya dia shlat berjema'ah di belakang Nabi Muhammad saw., Abu Bakar dan Umar, tidak seorangpun dari mereka terdengar membaca " Basmalah ", tetapi langsung membaca " Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin ".

Ibnul Araby berkomentar ; Kami tidak mengingkari riwayat, tetapi madzhab kami lebih unggul, walaupun dalil-dalil hadits sedikit sekali, tetapi lebih sahih dan lebih rasional. Karena Masjid Nabi, dari generasi ke generasi berikutnya, silih berganti, sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga masa Imam Malik, tidak ada seorangpun yang membaca " Basmalah ", karena mereka it-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bak rasul, kendatipun para sahabat gemar membaca basmalah di dalam shalat.[2]

4. Kedua-duanya, baik Al Jashshash maupun Ibnul Araby, sama-sama menyebutkan sebab turun ayat, jika ada sebab turunnya, seperti dalam mentafsirkan ayat 6 surat Al Maidah, tentang wajib wudlu atau tayammum, apabila hendak melaksanakan shalat. Sebab turun ayat ini adalah hilangnya kalung 'Aisyah di perjalanan.[3]

Cerita lengkapnya dari sebab turun ayat ini adalah :

Aisyah berkata; kalungku jatuh dan hilang di suatu lapangan dekat kota Madinah, lalu Rasulullah memberhentikan untanya dan turun untuk mencarinya, kemudian istirahat hingga tertidur di pangkuanku. Setelah datanglah Abu Bakar menamparku keras sekali seraya berkata; kamulah yang menahan manusia karena sebuah kalung. Kemudian Nabi terbangun dan tibalah waktu shalat shubuh. Beliau mencari air tapi tidak mendapatkannya. Maka turunlah ayat ini (ayat 6 surat Al Maidah). Akhirnya berkatalah Usaid bin Hudair; Allah telah memberi berkah bagi manusia sebab keluarga Abu Bakar.[4]

5. Kedua-duanya sama-sama mengemukakan ayat lain yang semakna sebagai penafsir.

Seperti penafsiran Al Jashshash terhadap ayat 6 surat Al Maidah :

ما يريد الله ليجعل عليكم من حرج ولكن يريد ليطهركم

Allah tidak hendak menulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu.[5]

Ayat tersebut di atas di tafsiri dengan ayat 22 surat Al Hijr :

---

[2] Ibnul Araby, Op. Cit., hal.3.

[3] Al Jashshash, Op. Cit., hal.327 dan Ibnul Araby, Op Cit., hal.577.

[4] Qamaruddin, Asbabun Nuzul, Diponegoro, hal.169.

[5] Depag RI., Op. Cit., hal.158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ويزل عليكم من السماء ماء ليطهركم به

Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu.[6]

Sedangkan Ibnul Araby mentafsirkan ayat :

وارجلكم الى الكعبين

Dan (basuh) kakimu sampai kedua mata kaki.[7]

Ayat tersebut di atas di tafsiri dengan ayat 4 surat At Tahrim :

ان تتوبا الى الله فقد صغت قلوبكما

Jika kamu bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong(untuk menerima kebaika).[8]

6. Kedua-duanya, sama-sama mengemukakan Hadits Nabi, sebagai penafsir.

Al Jashshash mengemukakan Hadits yang berbunyi :

انما امرت بالوضوء اذا قمت الى الصلاة [9]

Tidak lain akau di utus(di perintah) berwudlu apab bila hendak shalat.

Ibnul Araby juga mengemukakan Hadits Nabi yang semakna sebagai penafsir, sebagai berikut :

الوضوء شطر الايمان [10]

Wudlu itu sebagian dari iman.

---

[6] I b i d.hal.262.

[7] I b i d.hal.951.

[8] I b i d.

[9] Al Jashshash, Op. Cit.,hal.329.

[10] Ibnul Araby, Op. Cit.,hal.566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kedua-duanya sama-sama mengemukakan pendapat Imam mujtahid, tetapi mendukung salah satunya yang di anggap lebih kuat.

Seperti tentang bacaan basmalah, Al Jashshash mengemukakan pendapat iamam mujtahid sebagai berikut :

a. Menurut Ulama Kufah, basmalah itu termasuk sebagian dari surat Al Fatihah.

b. Menurut Ulama Basrah, basmalah itu tidak termasuk sebagian dari surat Al Fatihah.

Al Jashshash mendukung pendapat kedua, karena tiada riwayat yang sah. Dan seandainya termasuk sebagian ayat, tentu akan di keraskan membacanya.[11]

Ibnul Araby juga mengemukakan pendapat imam mujtahid sebagai berikut :

a. Menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, basmalah itu tidak termasuk sebagian ayat dari surat Al Fatihah dan tiap-tiap awal surat.

b. Menurut Imam Syafi'i, basmalah itu termasuk sebagian ayat dari surat Al Fatihah.

Ibnul Araby mendukung pendapat pertama, karena tidak ada hadits yang sahih tentang basmalah itu.[12]

8. Kedua-duanya sama-sama mengetengahkan dalil yang dijadikan hujjah oleh para mujtahid, sebagai berikut :

Baik Al Jashshash maupun Ibnul Araby, tentang wajib wudlu sebelum shalat, sama-sama berhujjah pada yat 6 surat Al Maidah :

---

[11] Al Jashshash, Op. Cit., hal.329.

[12] Ibnul Araby, Op. Cit., hal.556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku,...13

9. Kedua-duanya sama-sama dapat di katakan Tafsir bil Maktsur, karena sama-sama menafsirkan yat dengan ayat dan hadits atau riwayat serta dapat pula di katakan Tafsir bil Rakyi, karena sama-sama mengetengahkan pendapat imam mujtahid, di samping berpendapat sendiri.

B. Perbedaan.

Disamping ada persamaannya antara kedua kitab tafsir tersebut, terdapat pula perbedaannya, sebagai berikut :

1. Madzhab yang di anut oleh Al Jashshash adalah madzhab Hanafy, sedangkan Ibnul Araby bermadzhab Maliky.
   Al Jashshash menguatkan pendapat Imam Abu Hanifah, tentang basmalah. Karena hadits yang di jadikan hujah mengenai basmalah termasuk sebagian dari surat Al Fatihah adalah dla'if.
   Ibnul Araby menguatkan pendapat Imam Malik, bahwa Al Fatihah termasuk syarat sahnya shalat.
2. Jumlah ayat dan surat dari kedua kitab tafsir tersebut didak sama.
   Al Jashshash mentafsirkan 815 ayat dari sejumlah kurang lebih 6666 ayat dan jumlah suratnya 82 dari 114 surat yang terdapat dalam Al Qur-an.
   Sedangkan Ibnul Araby menafsirkan 882 ayat dari sejumlah kurang lebih 6666 ayat yang terdapat dalam 105 surat dari sejumlah 114 surat dalam Al Qur-an.

---

13 Depatemen Agama RI., Op Cit.,hal. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengenai ayat penafsir, Al Jashshash tidak menyebutkan nomer ayat dan nama suratnya, sedangkan Ibnul Araby menyebutkannya.

4. Mengenai hadits penafsir, Al Jashshash tidak menunjukkan nama rawinya, sedangkan Ibnul Araby menunjukkan nama rawinya serta menjelaskan nilai hadisnya, tentang sahih dan tidaknya.

5. Apabila ada masalah sudah di bahas, kemudian penafsiran berikutnya ada ayat yang masih ada kaitannya dengan masalah terdahulu, maka :

   Al Jashshash tidak menjelaskan lagi masalah tersebut, karena sudah di bahas pada bab sebelumnya dalam masalah tersebut, sehingga tidak perlu penjelasan lagi.

   Ibnul Araby menjelaskan kembali masalah tersebut, walaupun telah di bahas pada bab lain atau ayat sebelumnya, seperti; masalah tayammum di bahas dan di jelaskan pada halaman 432 dalam menafsirkan ayat 43 surat An Nisak. Tapi masih di jelaskan kembali pada halaman 582 dalam menafsirkan ayat 6 surat Al Maidah.

6. Cara menafsirkan ayat ahkam, mengemukakan bab terlebih dahulu, Al Qaulu fi ..., mathlab, qaulubu ta'ala, bahats, masalah dan dzikir. Sedangkan Ibnul Araby mengemukakan nama surat dan dikatakan jumlah ayat dalam surat tersebut, kemudian masing-masing ayat di tafsirkan dengan menggunakan istilah :

   [illegible]

   dan seterusnya. Setelah itu di katakan pula, di dalam ayat tersebut terkandung masalah-masalah, dengan menggunakan istilah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فيها سبعة مسائل . فيها عشرون مسألة

dan seterusnya. Selanjutnya penjabaran dari mas - alah itu di gunakan istilah :

المسألة الاولى . المسألة الثانية

dan seterusnya.

7. Daftar isi dari kedua kitab tafsir tersebut tidak sama.
   Al Jashshash menyebutkan nama surat dan judul mas- lah yang akan di bahas serta di halaman berapa mas alah tersebut tercantum.
   Ibnul Araby hanya menunjukkan nama surat dan nomer ayat yang akan di bahas, tanpa menunjukkan masalah apa yang terdapat dalam ayat tersebut serta tidak menunjukkan di halaman berapa masalah yang terdapa dalam ayat tersebut tercantum.

8. Al Jashshash tidak menunjukkan daftar kepustakaan- nya, sedangkan Ibnul Araby menyebutkannya.

9. Kitab tafsir Ahkamul Qur-an oleh Al Jashshash, di cetak menjadi tiga jilid, sedangkan kitab tafsir Ahkamul Qur-an oleh Ibnul Araby di cetak menjadi empat jilid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id